



Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Sialang Buah Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2022

Effy Marlina Tampubolon

STIKes Mitra Husada Medan

Rosmaga

STIKes Mitra Husada Medan

Zulkarnain Batubara

STIKes Mitra Husada Medan

Alamat: Jalan Pintu Air IV Pasar VIII Kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor

Korespondensi penulis: effymarlina@gmail.com

Abstract. *Stunting is a growth disorder that the child's body length is less than -2 standard deviations. Stunting is associated with nutritional adequacy in the first day of life, one of which is exclusive breastfeeding. The aim of this study is to investigate the relationship between exclusive breastfeeding and incidence of stunting among Childs aged 12-59 months. This study was analytical observational with cross sectional design and conducted in Primary Health Center of Sialang Buah on April 2022. The sample of 52 Children was chosen through Total sampling. The results of revealed that 20% respondents were breastfed and 80% were not exclusively breastfed. The prevalence of stunting were 30,91%. Of 34 cases of stunting, 26 respondents did not get exclusive breastfed (88%) and 8 respondents got exclusive breastfed history (22%). Bivariate analysis using Chi-square obtained $p = 0,536$ ($p > 0,05$), showed that there was no relationship between exclusive breastfeeding and prevalence of stunting.*

Keywords: *Exclusive breastfeeding; Stunting; Childs*

Abstrak. *Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dimana panjang badan anak kurang dari 2 standar deviasi. Stunting dipengaruhi pemenuhan nutrisi di awal kehidupan, salah satunya melalui ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita umur 12-59 bulan. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional* yang dilaksanakan di Puskesmas Sialang Buah pada bulan April 2022. Sampel penelitian ini berjumlah 52 orang, yang diambil dengan menggunakan *Total sampling*. Hasil penelitian ditemukan 22 balita mendapatkan ASI eksklusif (20%) dan 88 balita lainnya (80%) tidak mendapatkan ASI eksklusif. Prevalensi *stunting* adalah 30,91%. Dari 34 kasus *stunting* yang ditemukan 26 responden tidak mendapatkan ASI eksklusif (88%) dan 8 responden dengan riwayat ASI eksklusif (22%). Analisis bivariat menggunakan *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,536$ ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting**

Kata kunci: ASI eksklusif, *stunting*, balita

LATAR BELAKANG

Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. *Stunting* adalah kondisi anak balita dengan nilai *z-score* nya kurang dari minus 2 SD / standar deviasi dikategorikan *stunting*¹. Prevalensi *stunting* di Provinsi Sumut pada tahun 2020 yaitu 21,7%.² Kabupaten Serdang Bedagai adalah salah satu dari tiga kabupaten dengan kasus *stunting* tertinggi di provinsi Sumut. Prevalensi *stunting* di Kabupaten Serdang Bedagai pada tahun

2020 adalah sebesar 28,8%.³ Salah satu konsep penanganan stunting adalah pencegahan pada 1000 hari pertama, salah satunya melalui pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu saja, tanpa tambahan cairan lainnya seperti susu formula, air putih, madu, air teh, maupun makanan lainnya kecuali obat dan vitamin.⁴ Pemberian ASI eksklusif memiliki manfaat antara lain sebagai nutrisi terbaik untuk bayi, memiliki komposisi gizi yang lengkap, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional, perlindungan terhadap infeksi dan alergi.⁵ Berdasarkan data provinsi Sumatera Utara proporsi pemberian ASI eksklusif adalah 73,8%, jumlah yang lebih rendah dari target Nasional yaitu 80% sedangkan cakupan ASI eksklusif di kabupaten Serdang Bedagai juga masih rendah yaitu 70,4%.³

Penelitian terkait ASI dan *stunting* sudah sangat banyak namun tidak memiliki konsistensi. Faktor risiko terjadinya *stunting* di Indonesia adalah pendidikan ibu, pendapatan, rerata durasi menderita penyakit (khususnya diare dan ISPA), berat badan lahir dan tingkat asupan energi. Dalam penelitiannya faktor pemberian ASI eksklusif ditemukan tidak mempengaruhi kejadian *stunting*.⁶ Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan , Teluk Mengkudu, dimana tidak ditemukan hubungan antara pemberian ASI terhadap kejadian *stunting*.⁷

Penelitian lainnya menemukan bahwa bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif 3,154 kali mengalami *stunting* di masa mendatang.³ Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian lainnya bahwa ada hubungan yang bermakna antara menyusui eksklusif dengan kejadian *stunting*. Kejadian *stunting* ditemukan lebih banyak pada balita dengan riwayat tidak diberikan ASI eksklusif yaitu 91,7%.⁵ Hasil analitik statistik ini sejalan dengan penelitian lainnya bahwa pada bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif berisiko 3,23 kali lebih besar mengalami *stunting* di masa mendatang. Pengaruh riwayat ASI eksklusif dan kejadian *stunting* dengan menggunakan uji statistik diperoleh nilai $r = 0,4$ yang artinya kekuatan hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* memiliki kekuatan sedang.⁸

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas sialang buah pada bulan April 2022, kejadian *stunting* 10,68% yang tersebar di 3 desa dari 11 desa di wilayah kerja Puskesmas Sialang Buah dengan karakteristik 15,19% balita stunting mendapatkan ASI eksklusif dan 84,81% tidak ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita umur 12-59 bulan di Puskesmas sialang buah kec. Teluk mengkudu Kab. Serdang Bedagai Tahun 2022

KAJIAN TEORITIS

stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya yang seusia nya (Rahayu *et al.*, 2018). *Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan multi faktor. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada balita yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk seusia nya. Kondisi *stunting* terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi kondisi ini baru nampak setelah berusia dua tahun.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak *stunting* adalah status gizi yang didasarkan pada panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U). *Stunting* adalah kondisi anak balita dengan nilai *z-score* nya kurang dari minus 2 SD / standar deviasi dikategorikan *stunted* dan kurang dari minus tiga SD dikategorikan *severely stunted*.

Stunting dapat terjadi sebagai akibat kekurangan energi dalam 1000 HPK. Buruknya gizi selama kehamilan, masa pertumbuhan dan masa awal kehidupan anak dapat menyebabkan kejadian *stunting*. Wulandari dan Muniroh (2020) menyatakan bahwa adanya hubungan antara tingkat kecukupan energi, protein, dan kalsium. Hasil analisis kecukupan energi dengan kejadian *stunting* terdapat hubungan yang signifikan diantara keduanya. Balita dengan tingkat kecukupan energi kurang berisiko mengalami *stunting* sebesar 0,11 kali daripada balita dengan tingkat kecukupan energi cukup. Tingkat kecukupan protein memiliki hubungan antara tingkat kecukupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita. Balita akan berisiko mengalami *stunting* 2,3 kali lebih besar pada balita yang memiliki tingkat kecukupan protein kurang. Berdasarkan penelitian yang sama juga diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecukupan kalsium dengan *stunting*. Berdasarkan uji statistik *chi-square*, diketahui bahwa balita dengan tingkat kecukupan kalsium yang kurang memiliki risiko sebesar 0,2 kali untuk mengalami *stunting*.

Pemenuhan nutrisi ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan tingkat pendidikan Ibu dan keluarga terdekat balita. Ibu dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih mudah menyerap informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Pengetahuan ibu dan keluarga yang bagus akan menciptakan pola asuh balita yang positif. Pengetahuan ibu yang kurang mengenai kesehatan dan gizi sebelum kehamilan serta setelah ibu melahirkan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan bayi dalam 1000 hari pertama

kehidupan. Menurut Hidayat dan Pinatih (2017) mendapatkan gambaran bahwa pada ibu dengan tingkat pendidikan rendah angka kejadian *stunting* sebesar 35,1%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hapsari (2018) ditemukan bahwa pengetahuan ibu memiliki pengaruh 3.801 kali terhadap kejadian *stunting*.

Faktor sanitasi memiliki hubungan yang signifikan antara sanitasi yang kurang baik dengan *stunting*. Anak dengan kondisi air dan sanitasi kurang baik 54% lebih sering mengalami *stunting* daripada anak yang kondisi air dan sanitasi nya baik (Nadiyah *et al.*, 2014).

Faktor penyebab tidak langsung *stunting* lainnya adalah paritas, pendidikan dan sosial ekonomi. Keluarga dengan penghasilan keluarga yang memadai (sama dengan atau lebih dari UMK) memiliki asupan nutrisi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi dan juga pertumbuhan tinggi balita (Putra, 2016). Faktor paritas dihubungkan dengan pengalaman ibu tentang menyusui. Ibu yang memiliki pengalaman memberikan ASI eksklusif lebih besar peluang untuk memberikan ASI eksklusif pada anak yang berikutnya.

Menurut Veronika Scherbaum dalam Kemenkes RI (2019) menyatakan ASI ternyata berpotensi mengurangi peluang *stunting* pada anak. Hal tersebut akibat kandungan gizi mikro dan makro yang ada dalam ASI. Protein *whey* dan Kolostrum yang terdapat pada ASI pun dinilai mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi yang rentan.

Hubungan ASI eksklusif dengan *stunting* sering ditemukan tidak konsisten. Hadi *et al.* (2019) menunjukkan bahwa faktor risiko terjadinya *stunting* di Indonesia adalah pendidikan ibu, pendapatan, rerata durasi menderita penyakit (khususnya diare dan ISPA), berat badan lahir dan tingkat asupan energi. Dalam penelitiannya faktor pemberian ASI eksklusif ditemukan tidak mempengaruhi kejadian *stunting*. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Busungbiu, Buleleng Bali, dimana tidak ditemukan hubungan antara pemberian ASI terhadap kejadian *stunting* (Marheni, 2020).

Berbeda dengan penelitian diatas, diperoleh bahwa bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif 3,154 kali mengalami *stunting* dimasa mendatang (Wardah, 2020). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Sampe *et al.* (2020) bahwa ada hubungan yang bermakna antara menyusui eksklusif dengan kejadian *stunting*. Kejadian *stunting* ditemukan lebih banyak pada balita dengan riwayat tidak diberikan ASI eksklusif yaitu 91,7%. Hasil analitik statistik ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Larasati *et al.* (2018) bahwa pada bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif berisiko 3, 23 kali lebih besar mengalami *stunting* di masa mendatang. Menurut penelitian tentang riwayat ASI eksklusif dan kejadian *stunting* dengan menggunakan

uji *Spearman rank* diperoleh nilai $r = 0,4$ yang artinya kekuatan hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* memiliki kekuatan sedang (Saputri *et.al*, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sialang Buah Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2022. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang Mempunyai Balita Umur 12-59 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Sialang Buah Kabupaten Sergai. Dari hasil studi pendahuluan di Pukesmas Sialang Buah jumlah ibu yang mempunyai Balita umur 2-5 Tahun Bulan berjumlah 52 Orang. Teknik pengumpulan sampel menggunakan Total *sampling* Maka jumlah sample yang diperlukan dalam penelitian ini sebanyak 52 Ibu Yang mempunyai Balita. Data yang dikumpulkan ditabulasi menjadi master tabel, dianalisa univariat dan bivariat. Analisa univariat untuk mendapatkan gambaran proporsi pemberian ASI eksklusif dan prevalensi *stunting*. Analisa bivariat menggunakan *Chi square* untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. ANALISIS UNIVARIAT

Analisis Univariat dilakukan untuk dapat menggambarkan tentang distribusi tunggal untuk Mengidentifikasi karakteristik responden Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Sialang Buah Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2022, yang meliputi: usia dan Jenis kelamin dengan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi yaitu sebagai berikut:

Table 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik umum di Wilayah Kerja Puskesmas Sialang Buah Teluk Mengkudu Kabupaten serdang bedagai Tahun 2022

Kelompok Usia (Tahun)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
≥ 3	29	53,1
< 3	23	46,9
Total	52	100,0
Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki – Laki	23	40,8
Perempuan	29	59,2
Total	52	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa 52 responden usia balita ≥ 3 tahun sebanyak 29 balita (53,1 %), dan umur < 3 tahun sebanyak 23 balita (46,9 %).

Sedangkan responden yang berjenis kelamin laki laki sebanyak 23 balita (40,8 %), dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 balita (59,2 %).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sialang Buah Tahun 2022

Pemberian ASI Eksklusif	N	Persentase (%)
Diberikan	14	22,4
Tidak diberikan	38	77,6
Total	52	100,0

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dari 52 responden menunjukkan bahwa sebagian pemberian ASI Eksklusif pada balita yang diberikan 14 balita (22,4 %), dan yang tidak diberikan yaitu sebanyak 38 balita (77,6) .

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sialang Buah

Tinggi Badan Balita	n	Persentase (%)
Pendek	41	83,7
Sangat pendek	11	16,3
Total	52	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas, dari 5 responden menunjukkan bahwa tinggi badan balita pendek yaitu 41 balita (83,7%), dan selebihnya yang sangat pendek yaitu 8 balita (16,3%).

2. ANALISIS BIVARIAT

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 Bulan.

Tabel 4.4 Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sialang Buah Tahun 2022

ASI Eksklusif	Tinggi badan balita				Total		P
	Pendek		Sangat pendek		n	%	
	N	%	N	%	n	%	
Diberikan	6	54,5	5	45,5	11	83,7	0,009
Tidak diberikan	35	92,1	3	7,9	38	16,3	
Total	41	100,0	8	100,0	52	100,0	

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 52 responden kategori ASI Eksklusif yang diberikan dengan tinggi badan pendek di dapatkan 6 balita (54,5 %) dan tinggi badan sangat pendek di dapatkan 5 balita (45,5%),sedangkan kategori ASI Eksklusif yang tidak diberikan dengan tinggi badan pendek di dapatkan 35 balita (92,1%) dan tinggi badan sangat pendek 3 balita (7,9%). Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan *Fisher Exact Test* maka diketahui bahwa nilai $p = 0.009$ dimana $p < \alpha 0.05$. Dengan demikian maka di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna pemberian ASI Eksklusif dan tinggi badan balita usia 2-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Sialang Buah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data terlihat bahwa dari 52 responden kategori ASI Eksklusif yang diberikan dengan tinggi badan pendek di dapatkan 6 balita (54,5 %) dan tinggi badan sangat pendek di dapatkan 5 balita (45,5%),sedangkan kategori ASI Eksklusif yang tidak diberikan dengan tinggi badan pendek di dapatkan 35 balita (92,1%) dan tinggi badan sangat pendek 3 balita (7,9%).

Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun. Dimana diperoleh $p\text{-value} = 0,009$ ($0,009 < 0,05$). Maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun. ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurangbaik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan *stunting*. Sesuai dengan Prasetyono (2009) bahwa salah satu manfaat ASI Eksklusif adalah mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI atau susu formula. Sehingga bayi yang diberikan ASI Eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibanding dengan bayi yang diberikan susu formula. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari resiko *stunting*.

ASI juga memiliki kadar kalsium, fosfor, natrium, dan kalium yang lebih rendah daripada susu formula, sedangkan tembaga, kobalt, dan selenium terdapat dalam kadar yang lebih tinggi. Kandungan ASI ini sesuai dengan kebutuhan bayi sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan bayi termasuk tinggi badan. Berdasarkan hal tersebut dapat dipastikan bahwa kebutuhan bayi terpenuhi, dan status gizi bayi menjadi normal baik tinggi badan maupun berat badan jika bayi mendapatkan ASI Eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Arifin (2012) yang berjudul analisis sebaran dan faktor risiko *stunting* pada balita di Kabupaten Purwakarta 2012. Hasil penelitian diperoleh hasil analisis multivariate faktor yang paling dominan adalah pemberian ASI yang mempengaruhi *stunting* 3,1% (OR 3.1 95% 1.434-6.835).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 5 responden yang diberikan ASI Eksklusif memiliki tinggi badan sangat pendek, Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 responden tersebut lahir dengan BBLR dimana berat badan lahir kurang akan mempengaruhi pertumbuhan anak selanjutnya termasuk tinggi badan anak. Hal ini sesuai dengan teori bahwa ASI Eksklusif bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* terdapat faktor lain seperti asupan gizi, penyakit infeksi, ketersediaan pangan, status Gizi ibu hamil, berat badan lahir, panjang badan lahir dan Mp ASI (Kemenkes R.I, 2012).

Kesimpulannya jika diberikan ASI Eksklusif maka akan semakin berkurang kejadian *stunting* pada anak, maka rendahnya pemberian ASI Eksklusif menjadi salah satu pemicu terjadinya kependekan (*stunting*) pada balita, sebaliknya pemberian ASI yang baik oleh ibu akan membantu menjaga keseimbangan gizi anak sehingga tercapai pertumbuhan anak yang normal. ASI sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan bayi agar kebutuhan gizinya tercukupi. Oleh karena itu ibu harus dan wajib memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan dan tetap memberikan ASI sampai bayi berumur 2 tahun untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan analisa data yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemberian ASI Eksklusif pada balita usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sialang Buah kategori diberikan ASI Eksklusif sebanyak 11 balita (22,4%), dan kategori tidak diberikan ASI Eksklusif sebanyak 38 balita (77,6%)
2. Kejadian *stunting* yaitu tinggi badan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sialang Buah kategori pendek sebanyak 41 balita (83,7 %), dan kategori sangat pendek sebanyak 8 balita (16,3 %)
3. Terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di Wilayah Kerja Sialang Buah Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2022

SARAN

1. Bagi Tempat Penelitian

Sebaiknya para petugas kesehatan hendaknya menambah wawasan dan meningkatkan kualitas dalam Pelayanan terhadap Stunting sehingga dapat membantu memberikan kualitas dalam Pelayanan kepada balita yang terkena Stunting pada Balita Umur 2-5 Tahun.

2. Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan petugas kesehatan lebih dan meningkatkan kualitas dalam Pelayanan Stunting sehingga dapat membantu memberikan kualitas dalam Pelayanan Stunting pada Balita Umur 2-5 Tahun

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan lebih banyak dan meningkatkan kualitas dalam Pelayanan Stunting sehingga, Petugas kesehatan lebih memahami faktor yang memengaruhi peningkatan kualitas dalam Pelayanan Stunting pada balita Umur 2-5 Tahun.

DAFTAR REFERENSI

- Agus, K. (2017). Stunting Cause Factors in the Village of Traditional Bali. *International Research Journal of Engineering, IT and Scientific Research*, 3(2), pp.157–164
- Apriningtyas, V. N., & Kristini, T. D. (2019). Faktor Prenatal yang Berhubungandengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), pp.13-17
- Asfaw, M., Wondaferash, M., Taha, M., & Dube, L. (2015). Prevalence of undernutrition and associated factors among children aged between six to fifty nine months in Bule Hora district, south ethiopia. *BMC Public Health*, 15(1), pp. 41–46.
- Ayutifanie, D., Ratnawati, L. Y., & Herawati, Y. T. (2019). Hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Primiparadengan Bayi Usia > 6-12 Bulan (The Correlation between Early Initiation of Breast-feeding (IMD) with Exclusive Breastfeeding in the Primiparous Mother and t. Imd. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*. Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember. Jember.
- Budiastutik, I., & Rahfiludin, M. Z. (2019). Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang. *Amerta Nutrition*, 3(3), pp. 122–129.
- Dewi, C. I. A., & Adi, T. K. (2018). Pengaruh Konsumsi Protein dan Seng Serta Riwayat Penyakit Infeksi terhadap Kejadian Stunting pada Anak Balita Umur 24- 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida III. *Arc.Com.Health*. 3(1), pp.36-46 .
- Dinas Kesehatan Buleleng. (2019). *Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng 2018*. Dinas Kesehatan kabupaten Buleleng. Singaraja.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2019*. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. Bali.

- Efrizal, W. (2020). Berdampakkah Pandemi Covid-19 terhadap *Stunting* di Bangka Belitung? *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 09(03), 154–157. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/58695> diakses tanggal 4 Februari 2021.
- Fauzi, F. K. (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga, Status Pekerjaan dan Paritas Ibu Dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. *Keperawatan Muhammadiyah*, pp.239–243
- Gheralyn Regina Suwandi, E. M. (2020). *the Relationship Between Levels of Knowledge and Levels of Anxiety Toward Covid-19 Among Adolescents At Balikpapan Adventist High School*. 2(September), 677–685.
- Hafid, A., & Hasrul. (2021). Hubungan Kejadian Pandemi Covid-19 Dengan Kecemasan Ibu Hamil Trimester Ketiga. *Sereal Untuk*, 8(1), 51.
- Handayani, R. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Persalinan Pada Ibu Primigravida Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang*.